

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Film merupakan salah satu media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan media untuk menghubungkan komunikator dengan komunikan (Emerald, 2019: 1). Film memiliki pengertian yang beragam macamnya tergantung sudut pandang tiap orang. Secara normatif definisi film menurut UU Perfilman adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan (Trianton. 2013: 1-3).

Film dianggap sebagai media hiburan dan memiliki kekuatan persuasi yang besar bagi khalayaknya. Kritik publik dan adanya lembaga sensor jelas menjadi alasan mengapa film sangat berpengaruh (Rivers & Peterson, 2003: 252). Alur cerita yang menarik serta efek suara yang baik menjadi salah satu alasan khalayak tidak bosan menikmatinya dan tidak perlu berimajinasi seperti membaca buku.

Kehadiran film sebagai salah satu bentuk media massa memang tidak bisa dipandang sebelah mata, karena terjadi proses pemberian makna terhadap realitas yang terjadi di sekitar kita. Produk

media seperti ini telah memberikan tontonan kepada masyarakat berupa realitas simbolik, yang celakanya ditelan mentah- mentah oleh masyarakat menjadi sebuah kebenaran. Itu membuktikan jelas bahwa film memiliki kekuatan persuasi yang sangat besar (Rivers & Peterson, 2008: 252).

Ambil contoh dimana Korea Selatan menjadi salah satu negara yang memiliki industri kreatif seni aktif di Asia. *K-Pop*, *K-drama*, dan *Film* menjadi andalan sebagai penyumbang pendapatan negara terbanyak. Hal ini tidak terlepas dari dukungan besar dari pemerintah Korea Selatan terhadap industri kreatif berupa penyamarataan infrastruktur internet sehingga Korea Selatan menjadi negara dengan kecepatan internet terkuat di dunia (Michelle & Septia, 2019: 479).

Film Korea Selatan menjadi sebuah fenomena yang cukup masif. Selama beberapa tahun terakhir industri perfilman dunia dia buat kagum dengan kehadiran Korea Selatan yang datang dengan produk budayanya. Fenomena ini juga terjadi di berbagai belahan dunia, seperti Amerika Utara salah satunya, yang mulai menikmati produk Korea Selatan ini. Sudah hampir satu abad lebih Korea Selatan terus mengembangkan industri perfilman yang awalnya dibawa oleh Jepang. Faktanya, perfilman Korea Selatan mengalami jatuh-bangun yang luar biasa ditambah dengan diterpa krisis moneter (CNN Indonesia).

Tidak hanya itu, film Korea Selatan sering menjadi salah satu sumber bentuk representasi kemajuan negara dengan menampilkan penggunaan barang mewah, *smartphone* terbaru atau pakaian yang sangat *update* dan *trendy*. Tahun 2020 ini seluruh dunia, khususnya dunia perfilman telah mencetak sejarah baru. Film yang berjudul “*Parasite*” berhasil menjadi pemenang Piala Oscar dalam nominasi “Film Terbaik” pada tahun 2020. Pasalnya film ini menjadi film berbahasa Korea pertama yang sukses meraih capaian tertinggi dalam ajang *Academy Awards* ke-92. Bukan tanpa alasan, dengan narasi apik, sinematografi yang maksimal serta filosofi yang kuat membuat film ini berhasil menyampaikan dengan baik realitas sosial yang terjadi di Korea Selatan terutama tentang kemiskinan.

Parasite sendiri menceritakan kisah satu keluarga yang hidup dalam kemiskinan dan bagaimana mereka berusaha dengan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Film ini menggambarkan bagaimana realitas sosial yang terjadi di Korea Selatan yang dikemas secara baik dan memiliki pesan tersembunyi. Karya yang disutradarai Bong Joon Ho ini berhasil menjadi film Korea Selatan yang berhasil memenangkan piala *Palme d’Or* yang merupakan penghargaan dari ajang tertinggi *Cannes Film Festival 2019*.

Dari film ini tergambar jelas bahwa keluarga miskin pada umumnya selalu lemah dalam kemampuan dan selalu terbatas dalam

kegiatan ekonominya, sehingga kebanyakan orang miskin tertinggal jauh dari kelas sosial lainnya yang memiliki prospek dan potensi yang lebih tinggi. Bahkan, tak jarang masyarakat miskin akan tetap menjadi miskin karena ulah dari kelas sosial di atasnya (Narwoko & Suyanto, 2004: 178). Pada setiap kelompok status, kehormatan status tersebut dapat dicerminkan dari gaya hidup (Setiadi, Hakam & Effendi, 2006: 106) seperti yang ditunjukkan oleh keluarga kaya dalam film *Parasite*, dimana mereka memiliki supir pribadi, asisten rumah tangga, dan rumah yang mewah. Penggambaran ini mempengaruhi persepsi umum di masyarakat tentang orang kaya yang hidupnya jauh lebih mudah dan enak (Dewi, 2015: 31).

Kemiskinan dalam film *Parasite* ini digambarkan oleh tanda dalam bentuk fisik berupa “bau”. Bau seolah menjadi tanda penting yang diulang-ulang ke dalam film untuk memperjelas bahwa orang miskin memiliki bau khas, sedangkan bagi orang miskin orang kaya memiliki bau yang berbeda karena mampu membeli pengharum badan. Itu mengapa peneliti dalam penelitian ini ingin membuktikan bahwa film *Parasite* menyajikan representasi kemiskinan sedekat mungkin dengan realita yang ada dalam masyarakat Korea Selatan.

Terdapat beberapa film dari Korea Selatan yang mengambil tema yang serupa dengan *Parasite*, seperti *Sympathy for Mr. Vengeance* yang merupakan film karya sutradara Park Chan-wook. Bercerita tentang kedua pemeran dengan status sosial berbeda yang

masing-masing kehilangan anggota keluarganya yang berujung pada keinginan untuk balas dendam. Konflik realitas sosial inilah yang menjadikan keinginan besar mereka untuk saling balas dendam.

Meskipun terdapat film yang membahas tentang kemiskinan seperti *Parasite*, peneliti tetap menggunakan *Parasite* sebagai penelitian karena film *Parasite* menggambarkan kemiskinan secara nyata dan realita sosial yang terjadi benar-benar terasa. Dimana yang miskin dalam film ini digambarkan selalu melakukan segala cara untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, serta orang kaya yang digambarkan memiliki segalanya sehingga bisa berbuat baik kepada orang lain.

Penelitian ini membahas tentang adanya permasalahan sosial yang terjadi di Korea Selatan yang dikemas kedalam bentuk film. Sutradara sebagai komunikator massa membuat film dengan tujuan untuk menyampaikan pesan tentang realitas sosial terutama mengenai kemiskinan. Teori yang digunakan oleh peneliti ini adalah teori komunikasi massa, teori film, teori representasi, dan teori kemiskinan. Alasan peneliti mengambil film ini sebagai bahan penelitian adalah karena peneliti ingin mengetahui bagaimana representasi kemiskinan di Korea Selatan yang digambarkan dalam film ini. Tidak hanya itu, peneliti menilai film ini juga memiliki potongan *scene* yang dianggap memenuhi unsur penelitian yang dibutuhkan peneliti, baik itu secara verbal maupun non-verbal.

Metode kualitatif dengan pendekatan semiotika milik Charles S. Pierce digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan semiotika milik Charles S. Pierce menawarkan model *triadic* yang terdiri dari *representament*, *interpretant*, dan *object*. Model *triadic* tersebut menelaah tanda yang dimunculkan dalam film, makna yang tersimpan dari tanda tersebut serta akan merujuk kepada tanda yang dimaksud.

I.2. Rumusan Masalah

Bagaimana Representasi Kemiskinan di dalam Film Parasite?

I.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana Representasi Kemiskinan di dalam Film Parasite.

I.4. Batasan Masalah

Batasan penelitian kualitatif ini berfokus pada film berjudul “Parasite” untuk mengetahui representasi kemiskinan.

I.5. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini terdapat dua manfaat yang dalam diambil, yaitu:

I.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi yang tentu saja dalam meneliti representasi kemiskinan dalam film melalui pendekatan Semiotika.

I.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat serta

berguna sebagai referensi bagi mahasiswa atau masyarakat terhadap penelitian mengenai representasi kemiskinan di dalam film.